

IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

Muhammad Hambal Shafwan

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang ibrah pendidikan dalam Kitab Shahih Bukhari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Motivasi diri dan semangat yang tulus dari pribadi imam Bukhari sendiri sejak dini. Umur 16 tahun sudah berani meninggalkan kampung halaman pergi ke berbagai daerah dan negara untuk mencari guru dan belajar hadits, tanpa bekal yang memadai; (2) Dalam lawatan ilmiah dan amaliah selama 16 tahun, Beliau bertemu dan belajar langsung kepada 4000 guru yang menghasilkan kurang lebih 600.000 hadits beliau kumpulkan; (3) Hafalan imam Bukhari sangat luar biasa, tetapi dalam setiap perjalanan dari suatu daerah dan negara ke negara lainnya, kelihatan di tangannya selalu ada alat tulis; kertas dan pena yang sangat sederhana, sehingga selain menulis hadis, juga menulis nama-nama gurunya. Inilah yang kemudian menjadi daftar nama periwayat dalam sanad; (4) Rasa tanggung jawab yang sangat tinggi. Salah satu bentuk tanggung jawab ilmiahnya adalah menuliskan karya-karyanya lebih 20 judul kitab, yang diwariskan kepada generasi berikutnya termasuk kepada kita, sehingga ilmu dan pengalaman yang pernah dicapai tidak hilang begitu saja dengan wafatnya Beliau.

Kata Kunci: Ibrah, Pendidikan, Shahih Bukhari

A. PENDAHULUAN

Hadits Nabi diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global, menafsirkan yang masih mubham, menjelaskan yang masih mujmal, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menjelaskan hukum-hukum yang secara eksplisit tidak dijelaskan oleh al-Qur'an.¹

Di antara kegiatan yang dilakukan oleh para Ulama Hadits dalam rangka pemeliharaan kemurnian Hadits Nabi s.a.w pada masa ini adalah: perlawatan ke daerah-daerah, pengklasifikasian Hadits kepada *Marfu'*, *Maūqūf* dan *Maqthu'*, serta penyeleksian kualitas hadits dan pengklasifikasiannya kepada Shahih, Hasan, dan Dha'if.²

Hasil dari usaha pemisahan Hadits Rasulullah dari fatwa Sahabat dan Tabi'in saat itu adalah disusunnya kitab-kitab Hadits dalam corak baru yang disebut Kitab *Shahih*, *Kitab Sunan*, dan *Kitab Musnad*. *Kitab Shahih* adalah kitab yang menghimpun Hadits-hadits shahih saja, sedangkan yang tidak Shahih tidak dimasukkan ke dalamnya dan bentuk penyusunannya adalah berbentuk *mushannaf*, yaitu penyajian berdasarkan bab-bab masalah

¹ Rohmatin, "EDUCATION CONCEPT BY RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM (Analysis of the Hadith Analysis of the Book of Science of Sahih Bukhari)," *Studia religia* 4, no. 1 (2020): 84, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/5265/pdf>.

² Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadits* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), h. 93.

tertentu sebagaimana metode-metode kitab fikih. *Kitab Sunan* adalah kitab yang memuat selain Hadits Shahih, juga didapati Hadits yang berkualitas dha'if, namun dengan syarat tidak terlalu lemah dan tidak *munkar*. Sedangkan *Kitab Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan nama perawi pertama, yaitu sahabat. Urutan nama perawi pertama itu ada berdasarkan urutan kabilah, seperti mendahulukan Bani Hasyim dari yang lainnya, ada yang menurut urutan waktu memeluk agama Islam, dan ada yang menurut urutan lainnya, seperti urutan huruf hijaiyyah (abjad), atau lainnya. Pada umumnya di dalam *Kitab Musnad* ini tidak dijelaskan kualitas hadits-haditsnya.³

Di antara kitab shahih adalah kitab yang disusun oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sedangkan Kitab Sunan adalah *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan Al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah* dan *Sunan al-Darimi*. Adapun yang Termasuk kitab *Musnad* adalah kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, *Musnad Abu al-Qasim al-Baghawi*, dan *Musnad Usman ibn Abi Syaibah*.

Pembahasan berikut secara khusus akan menguraikan tentang kitab Shahih susunan Imam al-Bukhari yang dinilai menduduki peringkat teratas dari sederetan kitab-kitab Hadits. Pembahasan ini diawali dengan pengungkapan riwayat hidup dan karya Imam Bukhari, nama lengkap kitab haditsnya, jumlah hadits yang menjadi hasil karyanya, penilaian ulama terhadap kitab-kitabnya, serta kitab-kitab syarahnya dengan sistematika pembahasannya.

Kitab shahih Bukhari merupakan bagian dari *kutub sittah* (enam kitab induk hadits) sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi (742 H): “Di antara kitab yang terbagus penulisan dan penyusunannya, paling banyak benarnya dan sedikit kesalahannya, paling meluas umum manfaatnya dan paling banyak faidahnya, paling besar barakahnya, paling mudah kesukarannya, paling baik penerimaannya di sisi orang yang pro dan kontra dan paling penting posisinya di kalangan semua orang, adalah *shahih* Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *shahih* Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, kemudian disusul kitab *as-sunan* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, kitab *al-Jami'* karya Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, kitab *as-Sunan* karya Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, dan kitab *as-Sunan* karya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid yang dikenal dengan Ibnu Majah al-Qazwini, walaupun dia tidak sampai kepada derajat mereka yang di atas.”

Kitab shahih Bukhari disusun dan dipersiapkan selama 16 tahun lamanya. Imam Bukhari sangat hati-hati menuliskan tiap hadits dalam kitab ini. Hadits yang ditulis dalam kitab shahih Bukhari mempunyai sanad yang *muttashil*. Jika disebutkan hadits mawquf atau mu'allaq itu dimaksudkan sebagai penguat hal yang dibicarakan bukan untuk dijadikan pegangan.⁴

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

³ Abu Bakar Adanan, "Kitab Shahih al-Bukhari", *ihya al-arabiyah: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra arab* 6, no. 2 (2020): 1–15, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/8340>.

⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), h. 101.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang ibrah pendidikan dalam Kitab Shahih Bukhari.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nasab dan Perjalanan Hidup Imam Bukhari

Beliau adalah Amirul Mukminin dalam hadits, nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi. Kakeknya yang bernama Bardizbah ini beragama Majusi (agama kaumnya), sedangkan putranya yang bernama Mughirah memeluk Islam di bawah bimbingan Yaman al-Ju'fi (Gubernur Bukhara) sehingga ia dipanggil Mughirah al-Ju'fi.

Sedangkan riwayat kakeknya yang bernama Ibrahim tidak jelas. Namun ayahnya yang bernama Ismail adalah ulama besar di bidang hadits. Ia belajar hadits dari Hammad bin Zaid dan Imam Malik. Riwayat hidupnya ditulis oleh Ibnu Hibban dalam kitab *al-Tsiqah*. Begitu juga putranya, imam Bukhari, menulis riwayatnya dalam *al-Tarikh al-Kabir*.

Ayah imam Bukhari adalah seorang yang alim dan wara'. Menjelang wafat, beliau berkata: "Di dalam hartaku tidak terdapat uang yang haram atau yang syubhat sedikit pun." Dengan demikian, jelaslah bahwa imam Bukhari hidup dalam lingkungan keluarga yang berilmu, taat beragama dan wara'.⁵

Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara sekarang Uzbekistan setelah shalat Jum'at, 13 Syawwal 194 H.⁶ Ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil dan meninggalkan banyak harta yang cukup untuk kebutuhan hidup dengan baik dan terhormat. Dia dibina dan dididik oleh ibunya dengan tekun dan penuh perhatian. Sejak kecil, ia selalu mendapatkan perlindungan dan bimbingan Allah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa pada waktu kecil, matanya tidak bisa melihat. Ibunya sangat sedih karenanya, dan selalu berdoa untuk kesembuhannya. Lalu dia bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim as. yang berkata: "Wahai ibu, Allah telah menyembuhkan penyakit mata anakmu karena doamu." Esok

⁵ M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah* (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiah, 1999), h. 43.

⁶ Arifin, *Studi Kitab Hadits...*, h. 97.

harinya, sang ibu melihat mata anaknya sudah bercahaya. Maka duka hati ibu berganti dengan kegembiraan.⁷

Kecerdasan imam Bukhari sudah tampak sejak kecil, Allah menganugerahinya daya hafalan yang sangat kuat dan cemerlang. Ketika berusia sepuluh tahun, beliau sudah banyak menghafal hadits, sering bertukar pikiran dan berdiskusi. Sebelum berusia 16 tahun, dia sudah hafal kitab Ibnu Mubarak dan Waki', serta memahami pendapat *ahlu ra'yi* (rasionalis), ushul dan madzhab mereka.⁸

Di masa kecilnya diceritakan bahwa ia telah hafal tujuh puluh ribu hadits. Awal belajarnya di Kuttab berumur sepuluh atau kurang, di situlah ia mulai menghafal hadits. Di umur sepuluh atau kurang, ia pernah mendengar gurunya membaca hadits dengan sanad dari: Sufyan dari Abu Zubair dari Ibrahim. Maka Bukhari mengatakan kepada gurunya bahwa sesungguhnya Abu Zubair tidak pernah meriwayatkan dari Ibrahim. Sang guru membentakinya, dia katakan: "Kembalilah ke asalnya (kitab catatannya)." Kemudian sang guru masuk dan memeriksa kembali catatannya, lalu keluar dan mengatakan kepadanya: "Wahai anak kecil, apa yang engkau katakan adalah benar."⁹

Pada tahun 210 H, Bukhari bersama ibu dan saudaranya pergi ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian ia memilih untuk tetap tinggal di Mekah, salah satu tempat pusat menimba ilmu di Hijaz. Di kota itulah ia menempa diri untuk meneguk ilmu yang diinginkan. Kadangkala ia pergi ke Madinah. Di kedua kota suci itulah ia menulis sebagian karyanya dan menyusun dasar-dasar kitab *al-Jami' ash-Shahih*.

Beliau menulis kitab *Tarikh Kabir* di sisi makam Rasulullah saw dan sering menulis di malam hari di bawah terang bulan. Beliau juga mengarang tiga kitab tarikh, yaitu *ash-Shaghir* (kecil), *al-Awsath* (sedang), dan *al-Kabir* (besar). Ketiga kitab tersebut menunjukkan kemampuannya yang luar biasa mengenai *rijalul hadits*, sehingga ia pernah berkata: "Sedikit sekali yang belum aku ketahui riwayat orang-orang yang kutulis dalam tarikh itu."

Imam Bukhari telah melakukan ekspedisi ke berbagai negeri, dan hampir seluruh negeri Islam disinggahinya. Beliau pernah berkata: "Saya telah pergi ke Syam, Mesir, Jazirah dua kali, Basrah empat kali, dan saya bermukim di Hijaz, dan tak dapat dihitung lagi berapa kali saya pergi ke Kufah dan Baghdad untuk menemui ulama hadits." Ketekunan, kecerdasan dan kecintaannya kepada ilmu telah membantunya mencapai derajat yang tinggi di masanya sehingga menjadi amirul mukminin dalam bidang hadits.¹⁰

Baghdad pada waktu itu ibukota Dinasti Abbasiyah, adalah gudang ilmu pengetahuan dan ulama. Di negeri itu beliau sering menemui imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad menganjurkannya untuk tinggal di Baghdad, dan melarangnya tinggal di Khurasan.

Dalam setiap perjalanannya, imam Bukhari selalu mengumpulkan dan menulis hadits. Di tengah malam beliau bangun menyalakan lampu dan menulis setiap yang terlintas dalam benaknya, kemudian lampu dimatikan. Hal ini kurang lebih dilakukan dua

⁷ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1410H), XII/391.

⁸ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*.h. 50.

⁹ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*..XII/393.

¹⁰ Arifin, *Studi Kitab Hadits*..h. 99.

puluh kali setiap malam. Begitulah aktifitas imam Bukhari, seluruh hidupnya dicurahkan untuk ilmu pengetahuan.¹¹

Pada tahun 250 H, imam Bukhari mengunjungi Naisabur dan penduduknya menyambut gembira atas kedatangannya, termasuk ulama besar az-Zuhali beserta ulama lainnya. Muslim meriwayatkan, ketika Muhammad bin Ismail tiba di Naisabur, aku belum pernah melihat seorang gubernur beserta seluruh ulama daerah itu memberikan sambutan seperti yang mereka berikan kepada Bukhari. Mereka menyambut kedatangannya dari luar kota sejauh dua atau tiga marhalah (88 atau 132 kilometer).

Az-Zuhali berkata: “Barangsiapa yang ingin menyambut Muhammad bin Ismail besok, hendaklah menyambutnya. Sebab aku juga ikut menyambutnya.” Pagi harinya, Muhammad bin Yahya az-Zuhali beserta seluruh ulama Naisabur menyambut kedatangan imam Bukhari. Beliau pun memasuki negeri itu dan tinggal di perkampungan orang-orang Bukhara. Selama menetap di situ, Bukhari mengajar hadits. Az-Zuhali menganjurkan para penduduk agar belajar kepada Bukhari. Kepada mereka ia berkata: “Pergilah kalian kepada orang shalih dan alim itu, dan belajarlah kepadanya.”

Ketenaran Bukhari membuat sebagian dari mereka ada yang merasa iri dan dengki. Karena itu, di antara mereka ada yang menghembuskan fitnah dengan mengatakan bahwa Bukhari telah mengatakan: “Al-Qur’an itu makhluk.” Inilah yang membuat gurunya, az-Zuhali menjadi murka. Di hadapan para jamaah, az-Zuhali mengatakan, “Barangsiapa yang berpendapat bahwa lafadz al-Qur’an itu adalah makhluk, maka dia adalah ahli bid’ah. Ia tidak boleh ditemui dan majelisnya tidak boleh dikunjungi. Setiap yang datang kepadanya hendaklah dicurigai.” Akibatnya orang-orang mulai menjauhinya, kecuali Muslim dan Ahmad bin Salamah. Dalam suatu majelis, az-Zuhali berkata, “Siapa yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu makhluk, tidak boleh menghadiri majelis kami.” Rupanya sindiran itu ditujukan kepada Muslim yang masih sering mendatangi Bukhari. Mendengar ucapan seperti itu, Muslim mengambil selendangnya dan meninggalkan majelis az-Zuhali, disaksikan oleh murid-murid lainnya. Kemudian ia mengirimkan catatan pelajaran yang diterima dari az-Zuhali.

Sebenarnya imam Bukhari bebas dari tuduhan itu. Ada satu riwayat yang mengatakan, seorang laki-laki berdiri di hadapannya lalu bertanya, “Bagaimana pendapatmu tentang lafadz al-Qur’an, makhluk atau bukan?” Bukhari berpaling dari orang itu dan tidak menjawabnya, meskipun orang itu sudah bertanya tiga kali. Orang itu terus mendesaknya, akhirnya Bukhari menjawab, “Al-Qur’an adalah firman Allah, bukan makhluk. Perbuatan manusia adalah makhluk, dan fitnah adalah bid’ah.” Yang dimaksud dengan “perbuatan makhluk” adalah “bacaan atau ucapan makhluk.” Pendapat yang dikatakan oleh Bukhari itu adalah pendapat para ulama salaf mengenai perbedaan antara “bacaan” dan “yang dibaca”. Tetapi karena sudah dirasuki perasaan benci dan iri, membuat mereka buta dan tuli.

Sebuah riwayat menceritakan, Bukhari pernah berkata, “Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah atau berkurang. Al-Qur’an adalah kalam Allah bukan makhluk. Sahabat utama Rasulullah saw adalah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Dengan berpegang teguh pada keyakinan dan keimanan inilah aku hidup, mati dan dibangkitkan kembali.”

¹¹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*.h.52

Beliau juga pernah berkata, “Barangsiapa yang menuduhku berpendapat bahwa lafadz al-Qur’an itu adalah makhluk, maka dia adalah pendusta.” Maka az-Zuhali bertambah marah kepadanya, dan berkata, “Orang itu tidak boleh tinggal bersamaku di negeri ini.” Lalu Bukhari memilih untuk keluar dari negeri itu untuk menjaga nama baik dan meredakan fitnah yang menimpanya.

Setelah keluar dari Naisabur, Bukhari pulang ke negerinya sendiri, Bukhara. Masyarakat negeri itu memeriahkan kedatangannya dan mendirikan tenda-tenda sejauh tiga mil dari kota. Seluruh rakyat menyambut dengan menabur uang dinar dan dirham sebagai ungkapan rasa kegembiraan mereka. Selama tinggal di negerinya sendiri, Bukhari mengadakan pengajian dan mengajar hadits.

Namun fitnah tak berhenti meski di negerinya sendiri. Penguasa Bukhara, Khalid bin Muhammad az-Zuhali mengirimkan utusan kepada imam Bukhari agar ia mengirimkan dua buah karangannya *al-Jami’ ash-Shahih* dan *Tarikh*. Namun dia keberatan memenuhi permintaan itu. Melalui delegasi itu, ia berpesan kepada Khalid, “Aku tidak akan merendahkan ilmu dengan membawanya ke istana. Jika sikap ini tidak berkenan di hati tuan, engkau adalah raja dan berkuasa melarang saya untuk mengajar. Agar di hari kiamat nanti, aku mempunyai alasan di sisi Allah, bahwa sebenarnya aku tidak menyembunyikan ilmu.” Mendengar jawaban seperti itu, raja menjadi marah dan berusaha mencari alasan yang dapat mengeluarkan Bukhari dari negerinya dengan membuat fitnah yang dapat menyudutkannya. Akhirnya imam Bukhari diusir dari negeri itu.

Imam Bukhari mendoakan tidak baik terhadap Khalid yang telah mengusirnya secara tidak sah. Kurang dari sebulan kemudian, Ibnu Tahrir menjatuhkan hukuman kepada Khalid. Dia permalukan di muka umum dengan menunggangi keledai betina, dihina dan dipenjara.

Kemudian penduduk Samarkand memohon kepada imam Bukhari agar menetap di negeri mereka. Maka ia pun pergi untuk memenuhi permintaan tersebut. Ketika sampai di Khartand –desa kecil yang terletak enam mil dari kota Samarkand- beliau singgah di kota itu untuk mengunjungi keluarganya yang hidup di daerah tersebut. Namun sesampai di desa itu imam Bukhari jatuh sakit dan meninggal dunia. Beliau wafat pada malam idul fitri tahun 256 H (30 Agustus 870 M) dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.¹²

2. Guru-Gurunya

Dalam perjalanannya ke berbagai negeri, imam Bukhari bertemu dengan guru-guru terkemuka yang dapat dipercaya. Beliau mengatakan, “Aku menulis hadits dari 1.080 guru, yang semuanya adalah ahli hadits dan berpendirian bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan.” Di antara para guru itu adalah Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Makky bin Ibrahim al-Balkhi, Muhammad bin Yusuf al-Baikandi, Ibnu Rahawaih, Abdullah bin Utsman al-Marwazi, Abdullah bin Musa al-Abbasy, Abu Ashim al-Syaibani, dan Muhammad bin Abdullah al-Anshari. Mereka semua adalah ahli hadits dengan derajat *hafidz* hafal 100.000 hadits beserta sanad dan matannya.¹³

¹² Ibid..h. 55

¹³ Arifin, *Studi Kitab Hadits*..h. 99

Ibnu Hajar secara ringkas membagi guru-guru imam Bukhari menjadi lima tingkatan:

- a) Mereka yang mendengar dari tabi'in seperti Muhammad bin Abdullah al-Anshari dan lainnya.
- b) Semasa dengan yang pertama tapi tidak mendengar dari kibar tabi'in seperti Adam bin Abu Iyas dan lainnya.
- c) Tingkatan tengah tidak ketemu dengan tabi'in bahkan mengambil dari kibar tabi' tabi'in seperti Ali bin Madini, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya.
- d) Mereka dari teman-teman belajarnya seperti Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Abu Hatim al-Razi, dan lainnya.
- e) Murid-muridnya seperti Abdullah bin Hammad al-Amili, dan lainnya.

Waki' bin Jarrah mengatakan, "Sesungguhnya seseorang itu tidaklah menjadi alim sehingga ia mengambil ilmu dari orang di atasnya, sebaya, dan yang di tingkatan bawahnya." Demikian juga yang dikatakan oleh imam Bukhari.¹⁴

3. Murid-Muridnya

Orang yang meriwayatkan hadits dari imam Bukhari tidak terhitung jumlahnya, sehingga ada yang berpendapat bahwa ada 90.000 orang yang mendengar langsung dari imam Bukhari. Di antara sekian banyak muridnya yang paling menonjol ialah Muslim bin al-Hajjaj, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Ibrahim bin Mi'yal al-Nasafi, Hammad bin Syakir al-Nasawi, dan Manshur bin Muhammad al-Bazdawi. Empat orang terakhir ini adalah perawi *shahih Bukhari* yang termasyhur.¹⁵

4. Kecerdasannya

Kekuatan hafalan, kecerdasan, pengetahuan tentang perawi hadits dan ilatnya yang terdapat pada imam Bukhari merupakan salah satu tanda kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Allah telah memeliharanya dan para penghimpun hadits lainnya, untuk menghafal dan menjaga Sunnah Nabi Muhammad saw. Imam Bukhari berkata, "Saya hafal hadits di luar kepala sebanyak 100.000 hadits shahih dan 200.000 hadits yang tidak shahih."

Hasid bin Ahmad berkata, "Kami melakukan perjalanan ke Bashrah bersama Bukhari yang pada waktu itu masih anak-anak, maka ia pun tidak menulis *imla'* gurunya hingga beberapa hari. Tatkala memasuki hari ke enam belas, sang guru berkata: Kalian telah mengambil banyak pertemuan, maka tunjukkanlah kepadaku apa yang kalian tulis? Kemudian kami semua mengeluarkan catatan, ternyata sudah lebih dari lima belas ribu hadits. Bukhari mampu menghafal dan membacanya di luar kepala sehingga kami mencocokkan tulisan kami dengan hafalannya."¹⁶ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa imam Bukhari melihat kitab sekali baca hafal.

Demikian juga kisahnya saat beliau diuji oleh para ulama Baghdad sebagaimana yang diceritakan Ahmad bin Ady, "Saya mendengar banyak guru menceritakan bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari datang ke Baghdad, para ahli hadits berkumpul dan ingin mengujinya dengan membolak-balik seratus hadits, menjadikan satu matan hadits ke sanad

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Hadyus Sari Muqaddimah Fath Al-Bari* (Kairo: Dar al-Rayyan, 1409), h. 503.

¹⁵ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*.h. 56

¹⁶ Al-Atsqalani, *Hadyus Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*.h.502

yang lain dan sebaliknya. Mereka menyerahkan kepada sepuluh orang yang masing-masing membawa sepuluh hadits. Mereka membuat suatu majelis yang dihadiri oleh para ahli hadits dari Khurasan dan lainnya serta penduduk Baghdad. Tatkala peserta majelis sudah siap, maka salah seorang dari sepuluh penguji tersebut bertanya kepada Bukhari tentang hadits-hadits yang telah dibolak-balik sanad dan matannya tersebut. Namun Bukhari hanya menjawab: “Saya tidak tahu.” Lalu ditanyakan hadits yang lain, namun beliau tetap menjawab: “Saya tidak tahu.” Dan seterusnya hingga sampai 10 hadits dan hanya dijawab dengan jawaban yang sama. Para ulama yang hadir di majelis berbisik dengan yang lain bahwa Bukhari itu faham, sementara yang lain mereka menganggap bahwa Bukhari itu lemah, kurang faham, dan lain-lain.

Seperti itu juga penanya yang kedua, dari hadits pertama sampai hadits ke sepuluh, Bukhari tidak menambah jawaban kecuali hanya berkata: “Saya tidak tahu.” Demikian juga dengan penanya ketiga hingga ke sepuluh.

Namun tatkala Bukhari mengetahui bahwa mereka sudah selesai bertanya, maka beliau menghadap kepada penanya yang pertama, dan mengulang perkataannya, lalu membetulkan setiap matan hadits tersebut dan ditempatkan pada sanadnya.

Kemudian Bukhari menghadap kepada penanya kedua dan mengulang pertanyaannya dan membetulkannya sebagaimana jawaban beliau kepada penanya yang pertama, yaitu dengan mengembalikan masing-masing matan hadits kepada sanadnya. Demikianlah seterusnya hingga penanya yang kesepuluh. Dan akhirnya hadirin mengakui kekuatan hafalan dan keistimewaan beliau.”¹⁷

Sebagian hadirin mengatakan, “Yang mengagumkan bukanlah ia mampu menjawab secara benar, melainkan bagaimana ia mampu menyebutkan hadits yang sanad dan matannya tidak karuan seperti yang telah dibacakan sang penanya, padahal ia hanya mendengar sekali saja.”

Karena keluasan ilmu dan kekuatan hafalannya, maka beliau banyak dipuji oleh para guru, kawan, dan generasi sesudahnya. Seseorang pernah bertanya kepada Qutaibah bin Sa’id tentang imam Bukhari. Beliau menjawab, “Saya telah berjumpa dengan ahli hadits, ahli ra’yi, ahli fiqih, ahli ibadah, dan orang-orang zuhud, namun saya belum pernah melihat orang seperti Muhammad bin Ismail al-Bukhari.”

Abu Bakar Ibnu Khuzaimah mengatakan, “Di kolong langit ini tidak ada ahli hadits yang melebihi Muhammad bin Ismail.” Abu Hatim al-Razi berkata, “Khurasan belum pernah melahirkan seorang yang melebihi Bukhari.”

Al-Hakim menceritakan dengan sanad lengkap, bahwa Muslim datang dan mencium antara kedua mata Bukhari seraya berkata, “Guru, biarkan aku mencium kedua kakimu. Engkaulah imam ahli hadits dan dokter penyakit hadits.” Sanjungan dari generasi sesudahnya cukup diwakili oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani yang mengatakan, “Seandainya pintu pujian dan sanjungan masih terbuka bagi generasi sesudahnya, niscaya kertas dan nafas akan habis. Karena ia bagaikan laut yang tidak berpantai.”¹⁸

¹⁷ Al-Dzahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala’*.h. 408-409

¹⁸ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*.h. 59

5. Karya-Karyanya

Imam Bukhari meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, Ibnu Hajar menyebutkan 21 kitab.¹⁹ Di antaranya: (1) *Al-Jami' al-Shahih*; (2) *Adab al-Mufrad*; (3) *Al-Tarikh al-Kabir*; (4) *Al-Tarikh al-Awsath*; (5) *Al-Tarikh al-Shaghir*; (6) *Al-Tafsir al-Kabir*; (7) *Al-Musnad al-Kabir*; (8) *Kitab al-I'la'*; (9) *Raf'ul Yadain fi al-Shalah*; (10) *Birrul Walidain*; (11) *Kitab al-Asyribah*; (12) *Al-Qiro'ah Khalfal Imam*; (13) *Kitab al-Dhu'afa'*; (14) *Asami al-Shahabah*; dan (15) *Kitab al-Kuna*.

Sebagian dari kitab tersebut sudah dicetak, sebagian lagi masih berupa tulisan tangan. Sebagian lagi dikenal melalui sebagian ulama yang menukilnya. Yang paling terkenal dan beredar sepanjang masa adalah kitab *Shahih Bukhari* atau *al-Jami' al-Musnad al-Shahih*.²⁰

6. Latar Belakang Penyusunan Kitab Shahih Bukhari

Ada beberapa faktor yang mendorong Imam Bukhari untuk menulis kitab shahih Bukhari, di antaranya ;

1. Banyaknya kitab-kitab hadits yang masih tercampur antara *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar, bahwa ketika imam Bukhari memperhatikan kitab-kitab hadits yang ditulis pada saat sebelum masanya, maka dia mendapatkannya mencakup hadits yang shahih, hasan, dan banyak sekali dari hadits dha'if, maka beliau menggerakkan *himmahnya* untuk hanya mengumpulkan hadits shahih yang tidak diragukan lagi oleh orang yang amanah.
2. Dorongan dari sang guru Ishaq bin Rahawaih. Ibnu Hajar mengatakan, bahwa tekad imam Bukhari semakin kuat setelah mendengar gurunya –amirul mukminin dalam hadits dan fiqh- Ishaq bin Rahawaih dimana dia berpesan, “Alangkah baiknya seandainya kamu mengumpulkan kitab yang memuat hadits-hadits Rasulullah saw yang shahih.” Imam al-Bukhari berkata, “Pesan itu menancap di hatiku, maka aku mulai mengumpulkan hadits-hadits shahih dalam *al-Jami' al-Shahih*.”
3. Dorongan hati saat beliau bermimpi bertemu Rasulullah saw, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar, bahwa diriwayatkan kepada kami dengan sanad yang kuat dari Muhammad bin Sulaiman bin Faris, dia berkata, “Saya mendengar Abu Abdillah al-Bukhari berkata, “Saya bermimpi melihat Nabi saw, seakan-akan saya berada di hadapannya, dan di tanganku terdapat sebuah kipas untuk menjaga beliau. Kemudian saya bertanya kepada ahli ta'bir mimpi, maka dia menjawab, “Menurutku engkau akan menjaga Nabi saw dari kedustaan.” Dan itulah yang telah mendorongku untuk menyusun kitab *al-Jami'*.”²¹

7. Metode Penulisan Kitab Shahih Bukhari

Untuk menyusun kitab hadits shahih, Bukhari telah menempuh cara tertentu sehingga keshahihan haditsnya dapat dipertanggungjawabkan. Beliau telah berusaha keras untuk meneliti keadaan para perawi, untuk memastikan keshahihan hadits-hadits yang diriwayatkannya. Beliau selalu membandingkan hadits yang satu dengan lainnya, meneliti

¹⁹ Al-Atsqalani, *Hadyus Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*..h. 517

²⁰ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*..h. 61

²¹ Al-Atsqalani, *Hadyus Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*..h. 6

dan memilih hadits yang menurutnya paling shahih. Sebagaimana penegasan imam Bukhari, “Aku menyusun kitab *Jami’ Shahih* ini (adalah hasil saringan) dari 600.000 hadits selama 16 tahun.”

Di samping menggunakan metode ilmiah, dalam penelitiannya, Bukhari tidak mengabaikan aspek ruhani. Salah satu muridnya yang bernama al-Firyabi mengatakan, “Aku mendengar Muhammad bin Ismail al-Bukhari berkata: “Aku menyusun *Jami’ Shahih* ini di Masjidil Haram. Aku tidak akan memasukkan satu hadits pun ke dalam kitab itu sebelum shalat istikharah dua rakaat, dan setelah itu aku betul-betul meyakini bahwa hadits itu shahih.”

Maksudnya, imam Bukhari mulai menyusun bab dan dasar-dasarnya di Masjidil Haram, kemudian menulis pendahuluan dan pembahasannya di Rawdah (tempat antara makam Nabi dan mimbar). Setelah itu beliau mengumpulkan hadits dan menempatkannya pada bab-bab yang sesuai. Semua itu dilakukan di Mekah, Madinah, dan beberapa negara tempat pengembaraannya. Dengan tekun dan cermat, Bukhari menyusun kitab *Jami’ Shahih* selama enam belas tahun. Beliau meneliti, menyaring, dan memilih hadits sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkannya. Sehingga terwujudlah kitab itu sesuai keinginannya.

Untuk *menta’dil* (menganggap adil) dan *mentajrih* (menganggap cacat) para perawi, serta mengkritik matan hadits dan periwayatannya, Bukhari mempunyai beberapa syarat yang sangat ketat. Pandangan dan kemampuannya yang luar biasa diperoleh dari pengalaman mengkaji dan mengkritik sanad dan matan hadits. Seperti seorang dokter spesialis yang sudah lama menggeluti dunia kedokteran. Dia mampu mendiagnosa dan menemukan penyakit, serta penyebab timbulnya penyakit itu.

Kemampuan untuk membedakan hadits shahih dengan yang tidak shahih dimiliki oleh hampir seluruh ulama dan kritikus hadits. Namun kemampuannya berbeda-beda sesuai dengan ketentuan yang mereka pakai dalam mengkritik hadits, serta kemampuan dan wawasan mereka masing-masing. Perbandingan antara tokoh ahli hadits dengan seorang dokter yang ditujukan kepada imam Bukhari ini, dapat dilihat dari pernyataan imam Muslim kepadanya, “Guru, biarkan aku mencium kedua kakimu. Engkaulah imam ahli hadits dan dokter penyakit hadits.”²²

Adapun syarat-syarat hadits shahih menurut imam Bukhari adalah syarat-syarat hadits shahih yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu sebagai berikut:

- a) *Ittishal as sanad* (bersambungannya sanad). Dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya, atau samar.
- b) *Tsiqat al ruwat*. Yakni sifat adil, cermat dan kuat hafalan (dhabit), dan tsiqah (terpercaya) yang harus dimiliki seorang periwayat.
- c) *Syadz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad. Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqah, tetapi menyendiri dan bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat tsiqah yang lain.
- d) *‘illah*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadits yang kelihatannya baik dan sempurna.

Imam al-Bukhari tidak menjelaskan kriteria kritik haditsnya, tetapi para ulama melakukan penelitian terhadap hadits-hadits yang ada di dalam kitab tersebut dan

²² Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*.h. 64

menyimpulkan bahwa kriteria yang digunakannya sangat ketat. Imam al-Bukhari bukan hanya menggunakan kriteria kesahihan hadits seperti *ittishal sanad*, 'adalah, *dhabit*, terhindar dari *syadz* dan 'illat. Akan tetapi untuk *ittishal sanad*, imam Bukhari menggunakan kriteria dapat dipastikan *liqa'* dan *mu'asharah*, bukan sekedar *imkanul liqa'* sebagaimana halnya imam Muslim dan para imam yang lain.²³

Menurut kesimpulan dari para ulama, imam Bukhari dalam kitab shahihnya selalu berpegang pada tingkat kesahihan yang paling tinggi, kecuali bagi beberapa hadits yang bukan materi pokok, seperti hadits *mutabi'* dan *syahid*, serta riwayat dari sahabat dan tabi'in.

Para perawi itu berbeda-beda dalam menerima hadits dari para gurunya. Ada yang kuat hafalannya, dan ada yang lemah, ada yang lama belajar dan ada pula yang hanya sebentar. Mereka juga berbeda sifat adil dan kejujurannya. Imam Bukhari hanya berpegang pada perawi yang paling tinggi tingkatannya. Sebagai contoh murid al-Zuhri dapat digolongkan menjadi lima tingkatan. Masing-masing tingkat mempunyai keistimewaan lebih tinggi dari tingkat sesudahnya. Tingkat pertama adalah yang memiliki sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur, dan lama mengikuti al-Zuhri, seperti imam Malik dan Sufyan bin Uyainah. Perawi inilah yang dipakai Bukhari dalam kitab shahihnya.

Tingkat kedua, adalah mereka yang mempunyai sifat-sifat seperti tingkat pertama, tetapi tidak lama mengikuti al-Zuhri. Dengan demikian, ketelitian dan pengetahuannya tentang hadits al-Zuhri di bawah tingkat pertama. Seperti al-Awza'i dan al-Laits bin Saad. Perawi kelompok kedua inilah yang dipakai imam Muslim, sedangkan Bukhari hanya sedikit meriwayatkan hadits mereka.

Tingkat ketiga, adalah mereka yang berada di bawah tingkat kedua. Seperti Ja'far bin Barqan dan Jam'ah bin Shalih. Imam Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan hadits dari mereka, kecuali hanya hadits *mutabi'* dan *syahid*.

Tingkat keempat dan kelima, adalah mereka yang memiliki cacat (majruh) dan lemah (dho'if). Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits dari mereka.

Dengan empat tingkatan tersebut jelaslah bahwa syarat-syarat hadits shahih yang dipergunakan Bukhari menempati peringkat yang paling tinggi.²⁴

8. Sistematika Penulisan Kitab Shahih Bukhari

Kitab shahih Bukhari terdiri dari beberapa 97 kitab (tema) dengan total hadits berjumlah 7.563 (menurut terbitan Dar al-Alamiah, Kairo, tahun 2015 M dalam satu jilid tebal), diawali dengan kitab permulaan wahyu dan diakhiri dengan kitab tauhid.

9. Perhatian Para Ulama terhadap Kitab Shahih Bukhari

Bukanlah sesuatu yang berlebihan jika kita mengatakan bahwa umat Islam –dengan segala perbedaan tingkatan dan madzhab mereka- tidak pernah mencurahkan perhatian terhadap sebuah kitab, setelah Kitabullah sebagaimana perhatian mereka terhadap kitab shahih Bukhari dari sisi periwayatan dan penyimakannya, penghafalan dan penulisannya, penjelasan hadits-hadits dan para perawinya. Hal ini tidak mengherankan, karena ia adalah kitab paling shahih setelah Kitabullah.

²³ Shafwan, *Studi Ilmu Hadits*..h. 273

²⁴ Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah*..h. 66

Jumlah kitab syarah shahih al-Bukhari dalam bentuk *makthuthah* (manuskrip) dan yang telah dicetak mencapai tujuh puluh satu kitab sesuai perhitungan Prof. Abdul Ghani bin Abdul Khaliq.²⁵ Dan menurut perhitungannya juga, jumlah *ta'liq*, ringkasan dan yang serupa dengannya mencapai empat puluh empat kitab antara yang belum dicetak atau sudah.

Di antara kitab-kitab syarah shahih al-Bukhari yang paling penting yang telah dicetak adalah:

- 1) *A'lam as-Sunan*, karya imam al-Khatthabi Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Busti yang wafat pada 388 H.
- 2) *Al-Kaukab ad-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, karya al-Hafidz Syamsuddin Muhammad bin Yusuf yang dikenal dengan nama al-Karmani yang wafat pada 786 H.
- 3) *Fath al-Bari*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar yang wafat pada 852 H. Ia termasuk syarah shahih al-Bukhari terpenting dan terbaik. Maka benarlah ungkapan syaikh asy-Syaukani tentang kitab ini: bahwa tidak ada hijrah (ke syarah yang lain) setelah (munculnya) *fath al-Bari*.
- 4) *Umdah al-Qari*, karya al-Hafidz Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Hanafi yang dikenal dengan nama al-'Aini, yang wafat pada 855 H.
- 5) *Irsyad as-Sari*, karya Syihabuddin Ahmad bin Muhammad yang dikenal dengan nama al-Qasthalani, yang wafat pada 923 H.
- 6) *Faidh al-Bari*, karya syaikh Muhammad Anwar al-Kasymiri al-Hanafi, yang wafat pada 1352 H.
- 7) *Lami' ad-Darari*, karya al-Hajj Rasyid Ahmad al-Kankuhi, dan kitab-kitab syarah yang lain.

Perhatian ulama terhadap para perawinya telah dimulai lebih awal. Yaitu ketika al-Hafidz Abu Ahmad Abdullah bin Adi (w. 365 H) menulis sebuah kitab yang diberi nama *man rawa 'anhu al-Bukhari*, kemudian penulisan karya ilmiah tentang hal itu muncul secara berurutan. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

- 1) *Al-Hidayah wa al-Irsyad*, yang ditulis oleh Abu Nashr Ahmad bin Muhammad al-Kalabadzi (w. 398 H).
- 2) *At-Ta'dil wa at-Tajrih Liman Akhrajahu al-Bukhari fi ash-Shahih*, karya Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf al-Baji (w. 474 H).
- 3) *Al-Jam'u Baina Rijal ash-Shahihain*, karya Abu al-Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (w. 507 H).

Kemudian setelah itu muncul kitab-kitab yang membahas tentang para perawi semua imam enam (al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah) di antaranya:

- 1) *Al-Kamil fi Asma' ar-Rijal*, karya al-Hafidz Abdul Ghani al-Maqdisi (w. 600 H).
- 2) *Tahdzib al-Kamal*, karya al-Hafidz al-Mizzi (w. 742 H). kemudian kitab-kitab yang bersumber darinya.²⁶

D. KESIMPULAN

²⁵ Abdul Ghani Abdul Khaliq, *Al-Imam Al-Bukhari Wa Shahihuhu* (Jeddah: Dar al-Manarah, 2005), h. 245.

²⁶ Muhammad Mathar Al-Zahrani, *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Beirut: Muassah al-Risalah, 2010), h. 133.

Temuan penelitian ini bahwa di antara ibrah pendidikan dari perjalanan hidup imam Bukhari dan kitab Shahih-nya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi diri dan semangat yang tulus dari pribadi imam Bukhari sendiri sejak dini. Umur 16 tahun sudah berani meninggalkan kampung halaman pergi ke berbagai daerah dan negara untuk mencari guru dan belajar hadis, tanpa bekal yang memadai. Tanpa proposal ke mana-mana, tanpa beasiswa, tanpa mengeluh.
2. Beliau mengadakan perjalanan ilmiah dan amaliah selama 16 tahun sangat didukung dan direstui serta tidak pernah sepi iringan doa orangtuanya, khususnya ibundanya tercinta.
3. Dalam lawatan ilmiah dan amaliah selama 16 tahun, Beliau bertemu dan belajar langsung kepada 4000 guru yang menghasilkan kurang lebih 600.000 hadis Beliau kumpulkan.
4. Setiap ketemu dengan guru dan tokoh agama dan tokoh masyarakat, selalu mereka mendoakan “Semoga Anda imam Bukhari sukses”. Ini suatu amunisi dan motivasi spiritual yang sangat dahsyat.
5. Hafalan imam Bukhari sangat luar biasa, tetapi dalam setiap perjalanan dari suatu daerah dan negara ke negara lainnya, kelihatan di tangannya selalu ada alat tulis; kertas dan pena yang sangat sederhana, sehingga selain menulis hadis, juga menulis nama-nama gurunya. Inilah yang kemudian menjadi daftar nama periwayat dalam sanad. Imam Bukhari tidak punya Laptop, flashdisc, alat rekaman, dan lain-lain, tapi menghasilkan banyak karya.
6. Perjalanan selama 16 tahun, melintasi gurun pasir yang panas, hembusan angin siang dan malam sungguh menjadi tantangan yang luar biasa, namun ibadahnya tidak pernah lalai, walaupun dengan tayammum menggunakan debu. Tantangan hidup bukan dihindari, tapi dihadapi dengan semangat dan bekal yang tangguh.
7. Imam Bukhari lahir pada zaman yang memang cukup mendukung dan menguntungkan, serta kecerdasan memanfaatkan momentum. Bakat dan minat yang baik, tapi berada pada momentum yang tidak tepat dan tidak mendukung, maka biasanya tidak berhasil. Itulah sebabnya, para ulama belajar dari satu daerah dan negara ke tempat lainnya.
8. Rasa tanggung jawab yang sangat tinggi. Salah satu bentuk tanggung jawab ilmiahnya adalah menuliskan karya-karyanya lebih 20 judul kitab, yang diwariskan kepada generasi berikutnya termasuk kepada kita, sehingga ilmu dan pengalaman yang pernah dicapai tidak hilang begitu saja dengan wafatnya Beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdul Ghani. *Al-Imam Al-Bukhari Wa Shahihuhu*. Jeddah: Dar al-Manarah, 2005.
- Abu Syuhbah, M.M. *Fi Rihab Al-Sunnah*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiah, 1999.
- Adanan, Abu Bakar. “No Title.” *ihya al-arabiyah: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra arab* 6, no. 2 (2020): 1–15. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/8340>.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Hadyus Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*. Kairo: Dar al-Rayyan, 1409.

- Al-Dzahabi. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Al-Zahrani, Muhammad Mathar. *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Beirut: Muassah al-Risalah, 2010.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadits*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010.
- Rohmatin. "EDUCATION CONCEPT BY RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM (Analysis of the Hadith Analysis of the Book of Science of Sahih Bukhari)." *Studia religia* 4, no. 1 (2020): 84. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/5265/pdf>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Studi Ilmu Hadits*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.